

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa pengertian pembinaan adalah suatu proses, peraturan, cara membina dan sebagainya atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta

¹<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 20 Oktober 2022.

² Depdikbud, RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal. 243.

mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.³

Menurut Miftha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.⁴

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁵

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan

³ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hal. 12.

⁴ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 7.

⁵ Simanjuntak, B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

bertanggung jawab sebagai bagian dari penyajian, penanaman, pembinaan, dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Berkaitan dengan perkembangan ke arah yang lebih maju dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mencapai tujuan hidup.

Hafalan adalah sesuatu yang dipelajari masuk dalam ingatan berusaha meresap ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keeterampilannya, kecakapan keampuannya, daya reaksinya, daya peerimannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁶

Adapun Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata menghafal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar baru Agensindo,1987), hal. 28.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 338.

Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari “proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif”.⁸ Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril.⁹ Rasulullah SAW menerima dan mengajarkan Al-Qur’an dengan hafalan, hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

الْمُبْطُلُونَ لَا رَتَابَ إِذَا بِيَمِينِكَ تَخَطُّهُ وَلَا كِتَابٍ مِنْ قَبْلِهِ مَنْ تَتْلُوا كُنْتُمْ وَمَا

Artinya: “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur’an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya, (QS. Al-Ankabut: 48)”

Dari beberapa definisi di atas, hafalan adalah proses mencoba melafalkan tanpa melihat lembar catatan sehingga dapat menghafal dan melafalkannya diluar kepala.

Secara bahasa diambil dari kata: يقرأ-قراءة-وقرانا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Sedangkan menurut istilah Al-Qur’an adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), hal. 128.

⁹ Raghieb As- Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: Aqwan, 2007), hal. 41.

SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.¹⁰

Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya dan Al-Qur'an juga sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan hafalan Al-Qur'an adalah pelatihan atau perbuatan berulang-ulang menghafal ayat demi ayat yang ada didalam Al-Qur'an sehingga nantinya dapat diulang (diingat) ayat demi ayat dari catatan aslinya, dimana semua ayat Al-Qur'an yang dihafal harus dilafalkan dengan sempurna baik dari makhraj dan tajwidnya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dan salah satu keistimewaan orang yang menghafal Al-Qur'an akan bahagia dunia dan akhiratnya.

2. Manajemen Pembelajaran

Menurut Umi Tawadhuah dalam mengelola kegiatan guru melakukan langkah kegiatan sebagai berikut:¹¹

a. Perencanaan

¹⁰ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 18.

¹¹ Umi Tawadhuah, "Komparasi Manajemen pembelajaran Tahfidul Qur'an (di Pondok Pesantren Al-Madani, Pucang Gading Mranggen Demak dan Ulin Nuha Institute Ringinwok, Ngaliyan Semarang)", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 13.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan atau materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.¹²

Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan, materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

c. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi

¹² Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hal.110

¹³ Syaifurrahman dan Tri Uji Yati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 66

adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁴ Evaluasi sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai feed back atau umpan balik dari pembelajarannya.

3. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Indriani kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:¹⁵

a. Kelancaran dalam menghafal

Kelancaran berasal dari kata lancar yang diberi imbuhan ke dan an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-sendat. Maksudnya adalah dalam menghafal Al-Qur'an anak dapat membaca lancar, tidak tersendat-sendat, tidak tersangkut-sangkut, sehingga kelancaran dikatakan sebagai salah satu indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an.

b. Tajwid

Tajwid secara bahasa (etimologi) adalah mendatangkan atau membaca dengan baik, sedang menurut Hasani Syaikh Usman ilmu tajwid adalah hukum mempelajarinya fardhu kifayah, artinya satu kelompok manusia/desa cukup beberapa orang yang mempelajarinya; apabila telah ada, maka gugurlah dosa dari seluruh

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.156.

¹⁵ Ayu Andriani, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)*, (Pati: Maghza Pustaka, 2022), hal.45.

warga kelompok/desa tersebut. Dan hukum mengamalkannya fardhu 'ain, artinya tiap kaum muslimin ketika membaca Al-Qur'an wajib menggunakan tajwid. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Jazariyah yang ditulis oleh Syekh Abil Khair Syamsudin Muhammad bin Muhammad al Jazairy sebagai berikut: "Mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan kewajiban yang pasti (fardhu 'ain), barang siapa yang tidak menggunakan (tajwid) ketika membaca Al-Qur'an maka ia berdosa."

c. Kefasihan

Fasih dalam susunan kata-kata yang indah dan tidak terdapat kejanggalan ndalam menyebutkan huruf. Fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan makharijul huruf, sebagaimana arti kata fasihn itu berasal dari kata fashaha yang artinya berbicara dengan fasih, peta lidah. Anak dikatakan mampu menghafal Al-Qur'an apabila ia apat berbicara dan membaca dengan fasih.

4. Kriteria Penilaian Hafalan Al-Qur'an

Setiap pembinaan pasti memiliki kriteria penilaian yang berbeda-beda. Berikut kriteria penilaian Hafalan AL-Qur'an:

- a. Kriteria penilaian terdiri dari: kekuatan/kelancaran hafalan, tajwid, dan kefasihan

- b. Siswa hafalan yang tidak lulus supaya melakukan remedial (pengulangan).¹⁶

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Menurut Aan Hasanah Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru sehingga perilaku siswa berubah menjadi lebih baik. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa memperoleh berbagai pengalaman, dan dengan pengalaman tersebut tumbuh perilaku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau standar yang menjadi indikator sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

¹⁶ Fauzi Ahmad Syahreza, "Tata tertib Perlombaan Tahfidz Al-Qur'an", <https://id.scribd.com/document/502275220/TATA-TERTIB-PERLOMBAAN-TAHFIDZ-AL-QUR-AN> , diakses 20 Mei 2023

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2002), hal. 56.

¹⁸ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 85.

Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan maupun non keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Ini istilah yang membedakan dengan karya tulis selain bertuliskan bahasa arab yang sering disebut buku. Pada umumnya kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.¹⁹

Didunia keilmuan pondok pesantren tradisional khususnya, kitab kuning bukanlah sesuatu asing, istilah tersebut diketahui sebagai teknis dalam studi kepesantrenan di Indonesia yang sering dikenal dengan kitab klasik, atau di dunia pesantren sering dikenal dengan istilah kitab gundul. Hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan harakat, disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke dua puluh.²⁰

Kitab kuno atau kitab kuning biasanya ajaran didalamnya bersumber asli dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Akan tetapi akhir-akhir ini keunikan tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak

¹⁹ Putri Dewi Indah W, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik" Skripsi, (Yogyakarta: UII, 2018), hal. 23.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hal. 149.

”gundul” lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.²¹

Kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab sebagai hasil pemikiran para ulama-ulama masa lampau yang kini oleh ulama-ulama modern telah diterjemahkan kedalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaanya. Ilmu-ilmu alat bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti nahwu, shorof, balaghoh dan manthiq’ dan seterusnya.

Menurut Imam Bawani menyatakan bahwa kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.²²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa arab *berma’no pegon* karya ulama salaf atau ulama zaman

²¹ Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren”, (Surakarta: Jurnal Tibanndaru, Vol. 2, No. 2, 2018), hal. 2

²² *Ibid*, hal. 3

dahulu yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu serta akidah dan akhlak.

Sistem pendidikan Kitab Kuning pada umumnya, seperti yang terdapat di pesantren-pesantren, memiliki perbedaan dan karakteristik dibandingkan dengan sistem pendidikan yang terdapat di sekolah-sekolah agama atau yang disebut Madrasah. Hal ini mungkin disebabkan adanya perbedaan tujuan kelembagaan antara pondok pesantren dengan madrasah atau sekolah umum.

Selain pengertian di atas, tujuan lain dari pengajaran kitab kuning adalah untuk mencoba memajukan tujuan madrasah, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperdalam ilmu yang dapat menghasilkan orang-orang yang mutafaqqih fiddin.
- b. Menghayati dan mengikuti ajaran Islam dengan tekun dan ikhlas untuk mengabdikan kepada Tuhan.
- c. Berakhlak luhur, berfikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah.
- d. Mampu menghidupkan kembali Sunnah Nabi dan menyebarkan ajarannya secara utuh.
- e. Berjiwa besar, kuat fisik dan mental, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, tawadhu', dan kasih sayang terhadap sesama.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau

berhuruf arab tanpa harokat meliputi berbagai bidang studi Islam karya ulama salaf, ulama zaman dahulu yang biasa dicetak dengan kertas kuning yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu serta akidah dan akhlak. Biasanya, dipelajari di lingkungan pesantren, selain di lingkungan pesantren kitab kuning juga dapat dipelajari di sekolah-sekolah yang memiliki basik agama seperti Madrasah Aliyah untuk membentuk insan-insan yang mutafaqqih fiddin.

2. Manajemen Pembelajaran

Menurut Umi Tawadhuah dalam mengelola kegiatan guru melakukan langkah kegiatan sebagai berikut:²³

a. Perencanaan

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

b. Pelaksanaan

²³ Umi Tawadhuah, "Komparasi Manajemen pembelajaran Tahfidul Qur'an (di Pondok Pesantren Al-Madani, Pucang Gading Mranggen Demak dan Ulin Nuha Institute Ringinwok, Ngaliyan Semarang", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 13.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan atau materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.²⁴

Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah dipersiapkan seperti tujuan yang telah ditentukan, materi, metode serta strategi yang relevan. Pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

c. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁶ Evaluasi sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai feed back atau umpan balik dari pembelajarannya.

3. Indikator Kegiatan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

²⁴ Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hal.110

²⁵ Syaifurrahman dan Tri Uji Yati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 66

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.156.

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut.²⁷

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pembuka atau pendahuluan merupakan kegiatan yang harus dilalui oleh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Pada kegiatan ini guru dapat melakukan salam, review terhadap materi pembelajaran sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari dalam pelaksanaan pembelajaran atau dalam kegiatan inti, menjelaskan tujuan pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik, berdoa dll. Tujuan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik
- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan- batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.
- 4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru

b. Kegiatan Inti

²⁷ M. Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hal. 25

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti yaitu proses penyampaian pesan atau isi/materi pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dengan peserta didik. Pada kegiatan ini para peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya pada materi pembahasan. Pada kegiatan ini perlu diaplikasikan metode pembelajaran yang tepat agar materi pembelajaran bisa dengan mudah dikuasai oleh peserta didik. Tujuan kegiatan inti dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil Melibatkan peserta didik memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

c. Kegiatan Evaluasi

Penyampaian informasi dalam pengukuran hasil belajar pada mata pelajaran sangat penting, karena dengan evaluasi pendidik dapat melihat hasil yang diperoleh peserta didik dan berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pendidik dalam penyampaian proses pembelajaran. Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tujuan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Penempatan pada tempat yang tepat
- 2) Pemberian umpan balik
- 3) Diagnosis kesulitan belajar peserta didik
- 4) Menentukan kelulusan

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir atau penutup adalah kegiatan yang dilalui oleh guru untuk menutup materi pembelajaran yang bisa diisi dengan mengajak peserta didik untuk merangkum atau menyimpulkan materi yang sudah dipelajari pada kegiatan inti, melakukan tanya jawab atau evaluasi serta tindak lanjut. Tujuan kegiatan inti dalam pembelajaran, yaitu:

- (a) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- (b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- (c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan

pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan.

4. Indikator Kemampuan Mempelajari Kitab Kuning

Menurut Khoirul Umam santri dikatakan memiliki kemampuan mempelajari kitab kuning, apabila memiliki indikator-indikator yang telah ditetapkan, diantaranya:

a. Ketepatan dalam Membaca

Kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah menjadi dasar bagi seorang santri mengetahui aturan membaca kitab kuning, sehingga seorang santri ketepatan membacanya berdasarkan pengetahuannya terhadap kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah.

b. Pemahaman Terhadap Isi Bacaan

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain

Membaca bukan hanya membaca teks semata, lebih jauh dari itu membaca harus disertai memahami isi dari sebuah teks yang dibaca tersebut, baik berupa pokok pikiran ataupun sebuah ide gagasan yang dimaksud oleh si penulis.

c. Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Santri tidak hanya diharuskan membaca dengan tepat atau memahami isi bacaan teksnya, santripun diharuskan dapat mengungkapkan isi dari teks yang dibacanya, karena idealnya santri mampu membaca kitabkuning serta mampu mengungkapkan isi bacaannya.²⁸

5. Kriteria Penilaian Kitab Kuning

Sudah menjadi agenda wajib legalisir kitab bagi lembaga yang mengadakan progam pembelajaran kitab kuning. Legalisir kitab adalah pengecekan kitab-kitab yang dilakukan oleh pengurus (tim legalisir) mulai dari harokat, lafad, dan kelengkapan maknanya dan setelah lengkap di stempel “legalisir sah”

Jika tidak mendapatkan stempel “legalisir sah” maka akan mendapat stempel kebalikannya yaitu “legalisir batal”, dan harus mengulangi pengecekan lagi sampai memenhi target yang teah ditentukan.

Salah satu manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah untuk melatih agar siswa lebih teliti, tidak terburu-buru, dan cermat dan tepat dalam berperilaku.²⁹

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Kitab Kuning

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tujuan mempelajari kitab kuning adalah untuk membentuk pribadi muslim yang utuh untuk

²⁸ Khoirul Umam, “Hubungan Minat Belajar Kitab Alfiyyah dengan kemampuan Membaca Kitab Kuning Siswa MA NU TBS Kudus”, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hal. 15.

²⁹ Pondok Pesantren Al Falah Ploso, “Legalisir Kitab”, <https://www.facebook.com/pondokalfalahploso/posts/legalisir-kitabalfalah-ploso-legalisir-hari-ke-3sudah-menjadi-agenda-wajib-pondo/1370984739719851/>, diakses 29 Oktober 2022

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning. Menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

a. Faktor guru

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung seberapa besar upaya guru dalam mengajar, tugas seorang guru tidak hanya mengajara siswanya, tetapi berperan juga sebagai pengelola pembelajaran dikelas.

b. Faktor siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan faktor sifat yang dimiliki siswa, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap siswa.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan Pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

d. Faktor Lingkungan

Terdapat dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Faktor iklim sosial psikologis adalah hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan.³⁰

C. Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas adalah perubahan status numerik naik dari status tingkat 1 menjadi 2, 2 menjadi 3, dan seterusnya. Jika tinggal kelas itu artinya tetap bertahan pada status numerik yang ada. Setiap siswa pasti memiliki keinginan untuk memiliki peringkat terbaik pada setiap kenaikan kelas.

Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Pasal 10 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penentuan kenaikan kelas dilakukan dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar yang mencerminkan pencapaian peserta didik pada semua mata pelajaran dan ekstrakurikuler, serta prestasi lain selama 1 (satu) tahun ajaran.³¹

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran, seorang peserta didik dinyatakan naik ke kelas/jenjang berikutnya jika

³⁰ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 52.

³¹ [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220523_140932_SALINAN_Permendikbudristek%20No_21%20Tahun%202022_%20Standar%20Penilaian%20Pendidikan%20\(jdih.kemdikbud.go.id\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220523_140932_SALINAN_Permendikbudristek%20No_21%20Tahun%202022_%20Standar%20Penilaian%20Pendidikan%20(jdih.kemdikbud.go.id).pdf), diakses 24 Juni 2023, hal. 6.

telah menuntaskan seluruh mata pelajaran atau boleh maksimal 2 mata pelajaran yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator program ormatif dan adaptif adalah 75%. KKM program produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan serta pertimbangan dari pihak sekolah.